

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seni atau berkesenian pada dasarnya adalah hasil rekayasa (ciptaan) manusia. Namun, rasa seni bukanlah hasil rekayasa. Rasa itu ada dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri setiap manusia. Manusia bukan hanya makhluk yang berpikir (rasional), melainkan makhluk spiritual yang memiliki sisi-sisi kejiwaan atau kesadaran seperti berperasaan, mencintai keindahan, menginginkan keharmonisan dengan alam, sesama, dan Tuhan. Perwujudan atau ekspresi sisi manusia ini antara lain dituangkan dalam bentuk-bentuk tertentu, misalnya dalam bentuk olah kata, seperti menyanyi dan berpuisi; dalam bentuk olah gerak atau tarian, lukisan, pahatan dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kita sebagai manusia pasti memiliki rasa seni. Hanya kadar dan bidang yang diminati bisa berbeda-beda. Dalam ensiklopedia Encarta, seni (*art*) diartikan sebagai hasil dari daya kreativitas manusia yang dibentuk untuk menyampaikan ide, perasaan, dan kebutuhan-kebutuhan visual manusia. Atau dengan kata lain seni merupakan ekspresi jiwa, ide, emosi, dan perasaan manusia. Seni terwujud melalui ketrampilan atau daya kreativitas manusia dalam bentuk karya-karya yang bersifat indah (estetis) dan simbolis. Pada umumnya orang membagi seni atau kesenian itu atas empat cabang yaitu seni musik, seni tari, seni teater (drama), dan seni rupa. Biasanya, keempat cabang seni ini dibedakan berdasarkan unsur media yang dipakai. Pada seni musik, media yang dipakai dan digarap adalah suara (nada). Pada seni tari, media yang dipakai adalah gerak. Pada

seni teater, media yang dipakai adalah *acting*. Pada seni rupa, media yang dipakai adalah rupa. Dengan demikian, apabila sebuah kesenian menggunakan lebih dari satu macam media, maka ia dapat disebut sebagai seni multimedia. Dalam penelitian ini, penulis berfokus hanya kepada seni musik.

Jadi, seni itu tentu merupakan segala curahan isi hati dan pikiran. Karena itu seni musik pun memiliki emosi tersendiri. Musik tetap digunakan manusia tetapi dengan maksud yang berbeda-beda baik secara aktif maupun pasif misalnya musik didalam agama, perjuangan, hiburan, perdagangan, dan didalam pendidikan. Dalam penelitian ini musik yang dimaksud adalah musik didalam pendidikan, dimana musik dalam pendidikan berfungsi untuk membantu perkembangan bakat dan pembawaan anak, membantu membawa usaha memperkaya pengalaman musik untuk anak didik baik di sekolah maupun diluar sekolah serta musik juga dapat mempengaruhi kehidupan pribadi anak. Adapun tujuan pendidikan musik untuk anak-anak disekolah adalah untuk memberikan kegembiraan kepada anak, memberi kepuasan dan sebagai alat untuk membebaskan emosi anak, menambah pengalaman pribadi anak untuk membuat rekreasi sendiri, membawa anak kearah disiplin dalam mencapai suatu tujuan, memberi anak bermacam-macam pengalaman kepada anak-anak lain, untuk persiapan pada masa yang akan datang, serta dapat menjadi alat pengembangan anak secara emosional ( Hamdju 1981:91-92). Jadi dengan demikian, seni musik adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media "nada" ( suara manusia/vokal ataupun alat-alat musik) yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu.

Pendidikan musik khususnya banyak sekali memberikan kontribusi bagi perkembangan dan keseimbangan rasional, emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Banyak sekali hasil penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang pentingnya pendidikan seni khususnya musik bagi perkembangan anak, berikut beberapa hasil penelitian dari *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, tujuan seni musik diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan musik/pendidikan seni, memudahkan perkembangan anak dalam bahasa dan kecepatan membaca. (2) aktivitas bermusik/berkesenian sangat bernilai bagi pengalaman anak dalam berekspresi dan lain-lain. (3) aktivitas bermusik/berkesenian membantu perkembangan sikap positif terhadap sekolah dan mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah. (4) keterlibatan dalam kegiatan bermusik/berkesenian secara langsung mempertinggi perkembangan kreativitas. (5) Pendidikan musik/pendidikan seni memudahkan perkembangan sosial, penyesuaian diri, dan perkembangan intelektual. Dari penjelasan tersebut diatas, ternyata pendidikan musik sangat penting untuk perkembangan anak di masa depan. Pendidikan musik tidak lagi sebagai mata pelajaran tambahan yang sewaktu-waktu bisa saja dihilangkan atau hanya sekedar pengisi waktu luang bagi anak-anak yang kursus musik. Bukankah pendidikan itu merupakan sesuatu hal yang penting untuk menolong siswa dalam mengembangkan intelektual, emosional dan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka? Hal ini merupakan tugas para guru dan orang tua untuk mewujudkan hal tersebut. Maka pendidikan musik/pendidikan seni adalah bagian pembelajaran yang penting dan efektif untuk mewujudkan hal tersebut.

Pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi. Pembelajaran dilakukan sejalan dengan kurikulum yang ada dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Tyler (dalam Miller dan Sellar, 1985) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum untuk bidang studi apapun harus didasarkan atas empat hal, yaitu: (1) apa tujuan yang hendak dicapai; (2) pengalaman apa yang perlu diberikan untuk mencapai tujuan tersebut; (3) bagaimana mengatur pemberian pengalaman tersebut secara efektif; dan (4) bagaimana mengetahui apakah tujuan tersebut telah tercapai.

Departemen Pendidikan Nasional berdasarkan kurikulum 2007 Seni Budaya (musik, tari, teater dan rupa) menetapkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa adalah mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya, mengapresiasi seni dan budaya dan menghasilkan karya kreatif baik individual maupun kelompok. Seni musik berfungsi untuk pembentukan moral dan memperdalam rasa kebangsaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewantara dalam Depdiknas yang mengemukakan bahwa musik tidak hanya sekedar untuk melatih kehalusan pendengaran, namun juga akan membawa halusnya rasa dan budi serta memperkuat dan memperdalam rasa kebangsaan.

Selanjutnya, Depdiknas (2007) menjelaskan bahwa pelajaran seni musik bertujuan sebagai berikut: (1) memberikan fasilitas yang sebesar-besarnya untuk dapat mengemukakan pendapatnya (ekspresi bebas); (2) melatih imajinasi anak, ini merupakan konsekuensi logis dari kegiatan ekspresi; (3) memberikan pengalaman estetis dan mampu memberikan umpan balik penilaian (kritik dan saran) terhadap suatu karya seni sesuai dengan mediumnya; (4) pembinaan

sensitivitas serta rasa pada umumnya, hasil yang diharapkan adalah terbinanya visi artistik dan fiksi imajinatif; (5) pembinaan ketrampilan, untuk merangka mempersiapkan kemampuan terampil dan praktis sebagai bekal hidup dikemudian hari.

Tujuan yang dicetuskan untuk pembelajaran seni musik tersebut tidaklah semudah yang diperoleh dalam proses pembelajarannya. Pada kenyataannya kemampuan penguasaan seni musik pada siswa tergolong rendah. Hal ini mungkin disebabkan beberapa siswa atau guru yang berpendapat bahwa pendidikan musik merupakan pelajaran yang tidak penting, karena mata pelajaran pendidikan musik tidak di-UN-kan. Padahal apabila ditelaah lebih lanjut, menurut para ahli, pendidikan musik merupakan sarana yang paling efektif bagi pendidikan kreativitas. Pendidikan musik belum diproyeksikan menjadi sesuatu yang penting, sehingga sering terlupakan. Hal ini dapat terlihat dimana kurangnya fasilitas instrumen (alat musik) disekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya penguasaan ini, dimana para pendidik masih menggunakan strategi konvensional atau ceramah yang terkesan kaku dan didominasi oleh guru sehingga siswa menjadi pasif serta disebabkan juga karena situasi atau kondisi belajar yang menimbulkan ketegangan. Dalam pengajaran seni musik perlu diperhatikan strategi apa yang paling sesuai untuk diberikan pada kegiatan pembelajaran. Strategi yang digunakan pula perlu disesuaikan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Pendidikan musik di sekolah membutuhkan kreativitas, motivasi, kesadaran diri, ketekunan, kemampuan untuk bekerjasama dalam membentuk sebuah tim/kelompok musik dari seorang siswa atau dengan kata lain sangat

dibutuhkan suatu kecerdasan emosi sehingga dengan kecerdasan emosi sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan belajar siswa.

Jadi tanpa kecerdasan emosional maka pelajaran seni musik sangat membosankan, sulit bahkan menyepelkan/ menganggap pelajaran tersebut tidak penting. Pembelajaran seni musik di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi belum bisa dikatakan memuaskan, hal ini ditandai dengan belum maksimalnya hasil belajar seni musik yang diperoleh siswa. Keadaan tersebut dapat dilihat dari pencapaian Ujian Akhir Sekolah/Nilai Rapor tiga tahun terakhir pada mata pelajaran seni musik kelas X yang masih tergolong rendah (seperti terlihat pada tabel I).

**Tabel 1.1 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 T.Tinggi T.A2010/2011**

Tahun Pelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata	KKM
2006/2007	90	50	63	65
2007/2008	86	50	61	65
2008/2009	79	55	60	65

(Sumber: Arsip Nilai SMA Negeri 2 Tebing Tinggi Tahun 2010 )

Rendahnya mutu pendidikan tercermin pada hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada hasil Ujian Akhir Semester (UAS) 2006-2009. Dari data dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar seni musik belum memuaskan atau tidak tuntas. Hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai terendah yang diperoleh diatas dari tahun 2006-2009 belum tuntas dan nilai rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan untuk kelas X masih rendah dan belum juga mencapi KKM dimana Kriteria Ketuntasan belajar Minimal (KKM) yang ditetapkan SMA Negeri 2 T.Tinggi untuk mata pelajaran seni musik adalah 65.

Rendahnya pencapaian hasil belajar seni musik siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari rendahnya emosi positif/motivasi siswa terhadap pelajaran seni musik. Banyak siswa yang merasa bosan, acuh apabila terkait dengan teori musik dan takut jika diminta untuk praktek bermusik. Padahal jika siswa tersebut dapat menempatkan emosi secara tepat dan mengatur suasana hati maka siswa tersebut akan sangat meresponi, berkonsentrasi dalam materi yang diterimanya. Faktor eksternal terkait dengan strategi pembelajaran yang disajikan guru. Strategi pembelajaran menjadi faktor penting yang sangat berperan dalam pemerolehan siswa. Dari proses pengajaran yang diberikan terlihat bahwa guru masih kurang mampu menyesuaikan dan memilih strategi apa yang paling sesuai digunakan untuk materi yang diberikan sehingga siswa hanya duduk diam memperhatikan guru tanpa memperoleh pengetahuan yang seharusnya didapat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Masih ada guru yang menerapkan strategi pembelajaran tradisional dimana siswa hanya mendengarkan, lalu mencatat dan membuat latihan sehingga akhirnya siswa kurang kreatif, kurang aktif serta kurang memberi daya tarik pembelajaran.

Guru tidak bisa meletakkan sepenuhnya penyebab masalah ini pada siswa karena sesungguhnya gurulah yang sangat berperan dalam menciptakan kualitas belajar siswa. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri mengingat pembelajaran yang diberikan selama ini masih kurang optimal. Faktornya bisa saja karena kualitas guru yang kurang memiliki pengetahuan dan ketrampilan terhadap pengetahuan yang akan disampaikan maupun karena strategi yang kurang tepat. Jika hal ini

karena faktor strategi, maka guru harus segera memperbaiki bentuk pengajaran yang diberikan.

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan pengalaman, pengetahuan, serta gayanya agar strategi yang dipakainya sesuai dengan pembelajaran yang diberi. Penggunaan setiap strategi pembelajaran haruslah sebagai upaya untuk menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan cara-cara yang tepat sehingga memberi kemudahan kepada siswa dalam belajarnya. Fungsi strategi dalam pembelajaran akan optimal apabila dalam penggunaannya mampu memberikan kesenangan atau kegembiraan bagi siswa. Hal ini dapat dicapai apabila setiap guru dapat memilih strategi yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, peserta didik dan materi pelajaran ( Suparman, 2005).

Strategi pembelajaran selama ini yang diterapkan yaitu terpusatnya kegiatan pembelajaran kepada guru, guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran) sedangkan murid hanya sebatas menerima dan sekali-kali turut dilibatkan disebut juga strategi pembelajaran ekspositori. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan ajar dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah kuliah, ceramah dan *lecture*.

Sekarang ini kita perlu memperbarui strategi kita terhadap pembelajaran untuk memenuhi tuntutan kebudayaan kita yang bermetabolisme tinggi. Kehidupan masyarakat yang cenderung bersifat terbuka saat ini memberi kemungkinan munculnya berbagai pilihan bagi seseorang dalam menata dan merancang kehidupan masa depannya yang lebih baik. Keadaan ini juga memunculkan persaingan yang cukup tajam, dan sekaligus menjadi ajang seleksi

alam yang kompetitif, sehingga diyakini hanya manusia dengan kualitas unggul sajalah yang akan mampu *survive*. Sejalan dengan itu, dalam bidang pendidikan, paradigma belajar sepanjang hayat semakin mengemuka dan menjadi penting; diyakini tanpa belajar manusia akan tertinggal. Ketika dunia berubah sangat cepat, adalah penting untuk mengikuti laju perubahan dunia yang demikian. Hal ini berarti kecepatan perubahan laju dunia menuntut kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang setara untuk menganalisis setiap situasi secara logis, sehingga mampu memecahkan masalah secara kreatif. Untuk menguasai perubahan yang berlangsung cepat dibutuhkan pula cara belajar cepat, dan kemampuan menyerap serta memahami informasi baru dengan cepat pula. Konsep belajar dan pembelajaran nampaknya harus pula berubah. Pada saat laju perubahan ibarat prahara yang selalu menantang, pengajaran dan cara belajar tradisional sulit dipertahankan. Sehingga muncullah satu konsep belajar yang menawarkan cara belajar yang lebih cepat, yang dikenal dengan konsep "Akselerasi". Strategi pembelajaran akselerasi ini merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan memuaskan bagi peserta didik dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi dan keberhasilan sebagai manusia. Strategi ini menekankan kepada hasil yang dicapai, bukan metode yang digunakan, atau jangan berhenti pada medium, metode, atau teknik tertentu namun perhatikanlah selalu hasil yang dituju. Atau dengan kata lain, strategi akselerasi ini merupakan pembelajaran dan kehidupan yang mengupayakan demekanisasi dan memanusiawikan kembali proses belajar, serta menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran dan seluruh pribadi.

Selain faktor strategi pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar, maka perlu juga memperhatikan kondisi pembelajaran yang berhubungan dengan karakteristik siswa. Salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan adalah kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Emosi menurut Rose dan Nicholl (2000) sangat penting bagi proses pendidikan karena emosi menarik dan mendorong perhatian proses belajar dan penguatan memori. Semakin tinggi kecerdasan emosional akan lebih memungkinkan siswa memiliki perhatian, motivasi, minat, kemauan, kegairahan, memori yang kuat sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul : " Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Seni Musik Siswa SMA Negeri 2 Tebing Tinggi"

#### **B. Identifikasi Masalah**

Dari kajian yang telah dipaparkan di atas maka terdapat sejumlah masalah yang muncul ke permukaan yang berkaitan dengan pembelajaran seni musik, antara lain:

- (1) Bagaimana kecerdasan emosi siswa terhadap pelajaran seni musik? (2) Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap hasil belajar seni musik? (3) Bagaimana proses belajar mengajar seni musik yang dilakukan guru? (4) Apakah strategi pembelajaran yang digunakan kurang menarik bagi siswa? (5) Apakah strategi pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran? (6) Apakah dengan menggunakan strategi pembelajaran hasil belajar akan meningkat? (7) Apakah strategi pembelajaran akselerasi dapat lebih baik daripada

strategi pembelajaran ekspositori? (8) Apakah kecerdasan emosional mempengaruhi hasil belajar siswa? (9) Apakah interaksi antara strategi pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulis serta ruang lingkupnya terlalu luas, dan agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dibuat pembatasan masalah sehingga peneliti memperoleh tujuan yang diharapkan.

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini difokuskan pada strategi pembelajaran yaitu strategi akselerasi dan ekspositori berdasarkan tingkat kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar seni musik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran akselerasi lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar seni musik siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar seni musik?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Perbedaan hasil belajar seni musik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran akselerasi dan siswa yang diajar strategi pembelajaran ekspositori.
2. Perbedaan hasil belajar seni musik siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah.
3. Interaksi antara antara strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar seni musik siswa

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis penelitian ini antara lain adalah: Untuk memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lanjutan pada masa yang akan datang dan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang strategi pembelajaran, kecerdasan emosional dan hasil belajar seni musik.

Manfaat praktisnya adalah sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi yang paling tepat pada pembelajaran seni musik sehingga dapat memperbaiki mutu pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam menentukan kebijakan terhadap pengembangan dan pengajaran seni musik.